

IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 1 BULUKUMBA

Andi Muhammad Asbar,
STAI Al-Gazali Bulukumba, Indonesia
Email: andimuhammadasbar@gmail.com

Abstract

The background of this research is discovery learning design has been used in SMAN 1 Bulukumba, so it is necessary to know the response of educator and learner on input, process and output aspects in Islamic education learning and character. Synchronizing the discovery learning design with a scientific approach is a must for teachers in the curriculum 2013. The purpose of this study is to describe the implementation of discovery learning design in Islamic religious education subjects and character in terms of input, process and output components. This research is a type of qualitative research, data collection method by observation, interview and documentation. The data obtained is then analyzed by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. While the triangulation technique is used for data validity. The results of the research found by the researcher is that in the input component is good enough in the implementation plan of learning already meets the 2013 curriculum standard; Second, the process component is based on a scientific approach consisting of observing activity through stimulation, questioning activity through problem statement, reasoning activity through data collection, associate activities through data processing and verification and communicating activities through generalization. In this aspect, the learning process activity is in accordance with the syntax of discovery learning design on the subjects of Islamic Religious Education and character, but has not been implemented maximally in the classroom; Third, the output component, consisting of attitude, knowledge and skill assessment. Based on the findings found that the assessment of attitudes and knowledge has been running well, meaning that the competence to be achieved has been met well all learners successfully completed the learning in accordance with the expectations of teachers, but viewed in terms of skills assessment has not been met properly. This is because the skills assessment indicator has not been entirely used, which looks like just a practice test. While the assessment in the form of projects and portfolios has not been done. By him it needs to be improved and design development by teachers of Islamic education learning and character.

Keywords: Discovery Learning, Islamic Education Learning and Character

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa di SMAN 1 Bulukumba telah digunakan model discovery learning, sehingga perlu diketabui respons pendidik dan peserta didik pada aspek input, proses dan output dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Sinkronisasi model discovery learning dengan pendekatan saintifik adalah keharusan bagi guru dalam kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model discovery learning dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ditinjau dari komponen input, proses dan output. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik triangulasi digunakan untuk keabsahan data. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa dalam komponen input sudah cukup baik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sudah memenuhi standar kurikulum 2013; Kedua, komponen proses berbasis pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati melalui stimulation, kegiatan menanya melalui problem statement, kegiatan menalar melalui data collection, kegiatan mengasosiasi melalui data processing dan verification serta kegiatan mengkomunikasikan melalui generalization. Pada aspek ini aktivitas proses pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks model discovery learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun belum dilaksanakan secara maksimal di kelas; Ketiga, komponen output, yang terdiri dari atas penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan penelusuran yang ditemukan bahwa penilaian sikap dan pengetahuan telah berjalan baik, artinya kompetensi yang ingin dicapai telah terpenuhi dengan baik semua peserta didik berhasil menuntaskan pembelajaran sesuai dengan harapan guru, namun dilihat dari segi penilaian keterampilan belum terpenuhi dengan baik. Ini karena indikator penilaian keterampilan belum seluruhnya digunakan, yang terlihat baru tes praktik saja. Sedangkan penilaian dalam bentuk proyek dan portofolio belum dilakukan. Olehnya itu, perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan model pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu, sehingga mampu mengubah dan mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran tersebut, menjadi kerangka kebudayaan hidup manusia.¹

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian seorang guru dalam pendidikan mempunyai peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.² Pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat membentuk kepribadian anak. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut.

Dewasa ini, pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.³

Untuk menuju ke arah efisiensi dalam mengelola pendidikan, kegiatan pembelajaran di sekolah idealnya harus mengarah pada kemandirian peserta didik dalam belajar. Dalam teori konstruktivisme, peserta didik harus dapat menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.⁴ Menurut Rusman bahwa guru memegang peranan dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 79.

²Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru yang Profesional dan Beretika* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2008), h. 97.

³Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000), h. 90-91.

⁴Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Cet. V; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 13.

sebagai evaluator.⁵ Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.⁶

Setelah terjadi perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang saat itu dijabat oleh M. Nuh, melakukan perubahan terhadap kurikulum pendidikan nasional yang sebelumnya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berubah menjadi kurikulum 2013, guru diharapkan meningkatkan pengetahuan atau kapasitas yang dimiliki dalam pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Sebagaimana Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.⁷

Pendekatan saintifik dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Guna mampu melaksanakan kegiatan ini, peserta didik harus dibina kepekaannya terhadap fenomena, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan, dilatih ketelitiannya dalam mengumpulkan data, dikembangkan kecermatannya dalam mengelola data untuk menjawab pertanyaan, serta di padu dalam membuat kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁸

Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik atau siswa (*student centered approach*), maka beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dan cocok dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik antara lain model *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*. Model pembelajaran ini berusaha

⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 58.

⁶Ahmad Munjir Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama: 2009), h. 19.

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran dalam Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Scientific*, 2013, h. 1-3.

⁸Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014), h. 125.

membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atau suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun lisan.⁹

Untuk memperkuat pemahaman peserta didik khususnya tentang pendidikan agama Islam dan budi pekerti maka perlu diterapkan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). Model *discovery learning* merupakan cara mengembangkan kegiatan belajar peserta didik aktif yang menggunakan proses mental untuk menemukan suatu konsep atau prinsip. Dengan menggunakan model *discovery learning* proses pengajaran akan berpindah dari situasi *teacher dominated learning* ke situasi *student dominated learning*. Model *discovery learning* merupakan cara belajar melalui penemuan peserta didik mandiri. Seseorang mengajar dalam model ini harus menjelaskan tugas apa yang harus peserta didik lakukan, apa tujuan dari tugas yang diberikannya itu, lalu kemana mereka harus mencari informasi, mengolah, membahas, dalam kelompoknya masing-masing.¹⁰

Pada proses belajar, siswa harus mengalami sendiri apa yang dipelajarinya melalui pengalaman nyata sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dapat terbangun. Oleh sebab itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta menemukan konsep, prinsip dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya lebih daripada sekedar menerimanya atau pendapatnya dari seorang guru atau sebuah buku. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.¹¹

Dalam implementasi model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Oleh karena itu *discovery learning* menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif. Model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan intelektual, sikap, keterampilan psikomotorik dan menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian yang relevan dengan model pembelajaran *discovery learning*, antara lain: Ni Luh Rismayani, dalam artikelnya penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 1 Sukasada” Hasil penelitiannya

⁹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Terhadap Kurikulum 2013*, (Cet. II; Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 64.

¹⁰Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media, Group, 2007), h. 91.

¹¹Trianto, *Model-model Pembelajaran ...*, h. 13.

menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 9,2%. Peningkatan ketuntasan klasikal siklus I ke siklus II sebesar 33,4%. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model *discovery learning* yaitu siswa belum terbiasa dengan penerapan model *discovery learning* sehingga sangat sulit bagi guru untuk mengeksplorasi respon-respon siswa. Solusi yang dilakukan adalah memberikan permasalahan di awal pertemuan supaya siswa membaca dan menemukan sendiri pemecahan masalah dalam buku atau sumber belajar yang dia miliki.¹² Selain itu I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa, Jurnal penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V Sekolah Dasar di Desa Bontibing, Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2013/2014*” hasil penelitiannya antara lain yakni: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional; 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa; 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional; 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.¹³

Dari kedua hasil penelitian di atas, menjadi motivasi bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana jika model pembelajaran tersebut diimplementasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Langkah pertama peneliti adalah melakukan observasi dalam bentuk wawancara di SMAN 1 Bulukumba guna mencari data awal tentang model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013.

Dalam wawancara peneliti dengan Suriadi¹⁴ mengatakan bahwa SMAN 1 Bulukumba merupakan salah satu sekolah yang menjadi *piloting project* penerapan kurikulum 2013 di Kabupaten Bulukumba. Untuk guru

¹²Ni Luh Rismayani, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 1 Sukasada*, Artikel Penelitian Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2013.

¹³I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa, *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V Sekolah Dasar di Desa Bontibing, Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2013/2014*, (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014).

¹⁴Suriadi, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas X & XI di SMA Negeri 1 Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, 06 Maret 2015.

pendidikan agama Islam dan budi pekerti telah diwajibkan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pada kelas X dan XI. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti digunakan model *discovery learning* sebagaimana rekomendasi kurikulum 2013, ia memandang terdapat peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran selama model tersebut diterapkan. Sedangkan, menurut Juraedah¹⁵ bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti telah menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) berbasis *scientific approach*, lebih lanjut dikatakan bahwa model tersebut sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, utamanya untuk menanamkan pemahaman agama terhadap peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan kedua guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah tersebut, disimpulkan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bulukumba digunakan model *discovery learning*. Berdasarkan data awal di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang implementasi model *discovery learning* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah tersebut.

B. Kerangka Pikir

Model pembelajaran *discovery learning* menurut Ahmad Rohani adalah model pembelajaran yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.¹⁶ Sedangkan menurut Roestiyah menekankan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran mental dimana siswa mengasimulasi sebuah konsep, kemudian menggolongkan, menjelaskan. Sehingga dengan penerapan model tersebut siswa akan cenderung lebih aktif.¹⁷

Arti dari kata *discovery learning* adalah pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses yang dilakoninya. Peserta didik diraih untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Pembelajaran penemuan model ini merupakan bagian dari kerangka pendekatan saintifik. Peserta didik tidak hanya disodori sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif). Dari teori dan fakta itulah, mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan.¹⁸

¹⁵Juraedah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, 06 Maret 2015.

¹⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan dan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 39.

¹⁷Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 20.

¹⁸E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 83.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivisme modern. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip pembelajaran.

Discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bias belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang sedang dihadapinya.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri *problem* yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Muhibbin Syah bahwa dalam mengaplikasikan Model *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran secara umum, antara lain sebagai berikut: *Pertama* adalah kegiatan *Stimulation*, kegiatan ini memberikan stimulasi kepada siswa saat melakukan aktivitas mengamati fakta atau fenomena dengan cara melihat, mendengar, membaca, atau menyimak. Fakta yang disediakan dimulai dari yang sederhana hingga fakta atau fenomena yang menimbulkan pertanyaan dalam pikiran peserta didik. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menciptakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. *Kedua*, Kegiatan *Problem statement*. Langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

Ketiga, kegiatan *Data collection*. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. *Keempat*, kegiatan *data processing*.

¹⁹M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), h. 282.

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Kelima*, kegiatan *Verification*. Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Keenam, kegiatan *Generalization*. Tahap ini merupakan kegiatan akhir peserta didik atau siswa yakni melakukan generalisasi atau menarik kesimpulan. Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Kesimpulan tersebut dikomunikasikan dalam pembelajaran dikelas.²⁰

Langkah-langkah pembelajaran di atas merupakan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan model *Discovery learning*. Hakikat model tersebut adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) agar peserta didik berusaha menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif atau menjelaskan terus menerus materi yang dipelajari tetapi peserta didik juga berperan aktif mencari sendiri informasi-informasi untuk melengkapi materi pembelajaran yang dipelajari.

Model *discovery learning* tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam mata pelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak dididik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seseorang dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.²¹

Pengertian mengenai pendidikan Agama Islam ini dipertegas oleh Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*, menurutnya “Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), h. 245.

²¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 88.

mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.²² Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran bidang studi agama Islam yang harus dialami oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan tertentu supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

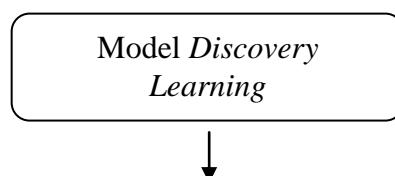
Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²³

Dalam kurikulum 2013 PAI mendapatkan tambahan kata yaitu budi pekerti sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

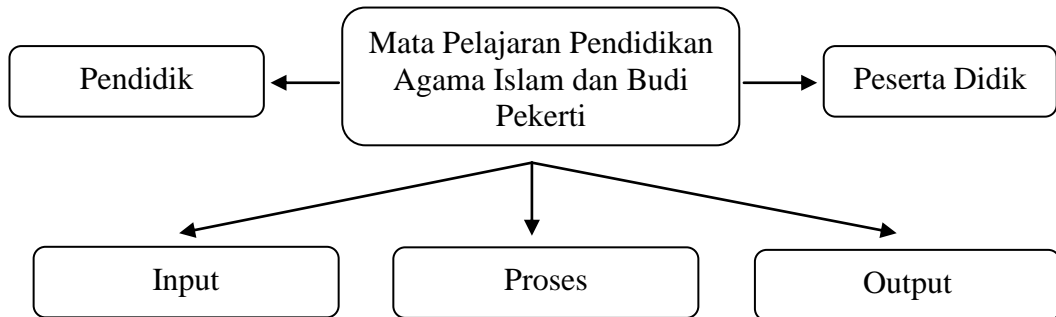
Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia.

Dari pemaparan di atas, maka dapat di gambarkan skema kerangka pikirnya, yakni sebagai berikut:



²²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 29.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7.



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan yuridis, pedagogis dan psikologis. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi pendekatan saintifik melalui model *discovery learning* dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ditinjau dari komponen input, proses dan output di SMAN 1 Bulukumba.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan. Data tersebut bersumber dari wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X dan XI, perwakilan peserta didik SMAN 1 Bulukumba. Selain itu juga digunakan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada seperti buku yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya, data guru dan siswa serta dokumentasi penting dalam pembelajaran yang erat kaitannya dengan masalah penelitian ini. Data yang diperoleh baik dari sumber data primer maupun data sekunder kemudian dikomparasikan untuk dianalisis dengan tetap mengutamakan substansi data primer.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.²⁴ Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan tahapan Reduksi data, penyajian data atau *display data* dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif digunakan teknik keabsahan data untuk menghindari data yang tidak *valid*. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Olehnya itu digunakan metode triangulasi, triangulasi dilakukan dan digunakan untuk

²⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 241.

mengecek keabsahan data yang terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan waktu.²⁵

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Bulukumba, antara lain sebagai berikut:

1. Komponen *Input* Pembelajaran

Adapun komponen *Input* atau masukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana kaitannya dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator, diantaranya adalah silabus pembelajaran, RPP, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber pembelajaran. Indikator tersebut menjadi dasar peneliti untuk melihat instrumen *input* pembelajaran bagi tenaga pendidik atau guru dalam menyusun rencana, strategi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dikelas. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan data-data atau temuan terkait komponen *input* pembelajaran tersebut, antara lain:

a. Silabus Pembelajaran

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.²⁶ Dalam pengamatan peneliti guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bulukumba, memiliki silabus pembelajaran karena merupakan salah satu administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan dibuat oleh seorang pendidik. Akan tetapi silabus pembelajaran guru tersebut diperoleh dari tim pelatih pada kegiatan pelatihan kurikulum 2013 yang telah diikutinya di Kota Makassar, belum sebagai hasil pengembangan guru setempat.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dalam kurikulum 2013, yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan Suriadi, guru PAI dan Budi Pekerti pada kelas XI di SMAN 1 Bulukumba, mengatakan bahwa Dalam penyusunan RPP selama ini dengan cara berkelompok melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata

²⁵Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

²⁶M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 135.

Pelajaran) PAI dan Budi Pekerti di Kabupaten Bulukumba.²⁷ Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Juraedah, bahwa penyusunan RPP tentu biasanya kami secara kelompok bersama dengan guru mata pelajaran agama lainnya di sekolah. Kami juga mengembangkan RPP tapi secara individu, tergantung dengan seperti apa guru mengelola pembelajarannya.²⁸

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah segala sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini biasanya berhubungan dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ingin dicapai. Dalam wawancara peneliti dengan Suriadi, dikatakan bahwa tujuan pembelajaran termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, apa tujuan yang ingin dicapai itu semuanya dimuat ke dalam RPP.²⁹ Selanjutnya menurut Juraedah, bahwa berkaitan dengan tujuan pembelajaran, kami sesuaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran di kelas. Jadi kami tidak asal menyusun, karena semuanya memiliki panduan atau pedoman.³⁰

d. Metode Pembelajaran

Pada hakikatnya *discovery learning* menggabungkan berbagai macam metode yang umumnya digunakan oleh para tenaga pendidik, misalnya ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab dan demonstrasi. Akan tetapi *discovery learning* lebih praktis dan komprehensif sehingga mudah diaplikasikan dalam pembelajaran. Menurut Suriadi, dikatakan bahwa metode yang digunakan di kelas, misalnya ceramah, diskusi kelompok, dan lain-lain. Tapi perlu diketahui bahwa dalam *discovery learning* itu sebenarnya metode tapi dalam dalam Kurikulum 2013 cakupannya lebih luas menjadi model.³¹ Menurut peneliti, metode sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran, senada dengan apa yang disampaikan oleh Suriadi, pernyataan yang sama juga diberikan oleh Juraedah, menurutnya soal metode pembelajaran, saya banyak menggunakan metode diskusi, dan tanya jawab, sedangkan ceramah saya kurangi karena terkadang siswa cepat merasa jenuh.³²

e. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

Pada dasarnya media, alat dan sumber pembelajaran itu mudah diperoleh dan digunakan itu, disesuaikan materi pelajaran apa yang sedang diajarkan. Berdasarkan komentar Suriadi bahwa sumber pembelajaran, ada al-Qur'an jadi dimasjid itu tersedia al-Qur'an, buku paket dan buku-buku penunjang lainnya. Kemudian yang paling

²⁷Suriadi (50 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 24 Agustus 2015.

²⁸Juraedah (45 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Agustus 2015.

²⁹Suriadi (50 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 24 Agustus 2015.

³⁰Juraedah (45 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Agustus 2015.

³¹Suriadi (50 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 24 Agustus 2015.

³²Juraedah (45 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Agustus 2015.

banyak membantu itu adalah internet. Pembelajaran agama juga sering diarahkan untuk belajar di mesjid, utamanya yang kaitannya dengan pembelajaran al-Qur'an.³³ Pernyataan subjek penelitian di atas, memiliki sumber belajar yang tersedia di sekolah, sehingga guru tidak perlu repot dalam mencari sumber pembelajaran lagi, pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibu Juraedah, dalam keterangannya mengatakan saya tentu menggunakan media pembelajaran itu untuk membantu guru untuk menyajikan materi didalam kelas, kalau yang saya selalu sediakan yaitu laptop, sedangkan LCD kan disediakan oleh pihak sekolah. Sedangkan sumber belajar anak-anak, menggunakan buku paket dan al-Qur'an dan terjemahannya yang juga ada di sekolah.³⁴

Setelah peneliti menelaah pernyataan dari masing-masing informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh SMAN 1 Bulukumba memberikan kemudahan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menyajikan materinya di ruangan kelas. Dalam hemat peneliti bahwa tersedianya fasilitas dalam menunjang pembelajaran, belum menjamin terciptanya pembelajaran yang efektif. Itu peneliti temukan dalam kegiatan observasi peneliti, bahwa dalam hal penggunaan media pembelajaran masih ditemukan kekurangan pada guru, dimana setelah menyajikan bahan ajar dalam bentuk *power point*, terkadang ada kalimat-kalimat yang siswa kurang mengerti, sebab dianggap terlalu akademis.

Menganalisa data yang peneliti temukan diatas terkait komponen *input* atau masukan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti tersebut bahwa 1) Guru atau tenaga pendidik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pendapat yang sama dalam uraian komponen *input* pembelajaran, peneliti tidak menjumpai perbedaan persepsi diantara keduanya ini disebabkan karena perumusan perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama-sama melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti; 2) Aspek pengetahuan guru tentang pendekatan saintifik secara menyeluruh dinilai sudah cukup meski para guru mengerti kerangka dasar dari pendekatan saintifik seperti orientasi kurikulum yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik maupun kedudukan guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran; 3) Keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti juga bisa dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan. Guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran menggunakan multi metode. Materi pembelajaran disampaikan dengan beberapa metode yang berbeda atau disebut metode campuran sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang mereka

³³Suriadi (50 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 24 Agustus 2015.

³⁴Juraedah (45 tahun), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Agustus 2015.

ikuti. Tidaklah tepat bila satu pokok bahasan disampaikan dengan hanya menggunakan metode ceramah. Tetapi idealnya adalah multi metode antara ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi kelompok.

2. Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pendekatan saintifik ditunjukkan dengan terkonstruksinya konsep belajar peserta didik atas bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Temuan dalam komponen proses pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bulukumba peneliti uraikan di bawah ini, yakni sebagai berikut:

a. *Stimulation*

Guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti benar telah melakukan stimulasi dalam pembelajaran di kelas. Menganalisa hasil wawancara yang berkaitan dengan kegiatan mengamati melalui stimulasi, keterangan antara guru dan peserta didik sudah cukup sesuai, tetapi dalam asumsi peneliti bahwa, kedua guru tersebut tidak konsisten dalam menyajikan stimulasi pada proses pembelajaran. Ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada salah satu pertemuan di kelas, peneliti menemukan guru tidak memberikan stimulasi tetapi hanya langsung mengarahkan peserta didik membagi kelompok kemudian melakukan diskusi dan tanya jawab. Padahal sudah ketahu bersama bahwa perlu ada stimulasi dalam mengawali pembelajaran berupa rangsangan terhadap nalar peserta didik sebelum memasuki inti pembelajaran, tujuannya agar rasa ingin tahu siswa dapat diasah melalui kegiatan ini.

b. *Problem Statement*

Kemampuan peserta didik ditemukan beragam, sehingga guru perlu melakukan teknik secara khusus untuk mensiasati jika menghadapi kendala di kelas. Dalam situasi tertentu, ditemukan ada beberapa peserta didik yang aktif sehingga mendominasi pembelajaran dan peserta didik yang pasif karena kemampuan peserta didik yang heterogen, olehnya itu menurut peneliti dalam pembagian kelompok belajar saat melakukan kegiatan diskusi guru harus mampu melihat situasi tersebut secara cermat. Salah satu caranya yaitu menempatkan peserta didik yang kemampuannya cukup baik pada kelompok yang berbeda, misalnya pada kelompok 1 (satu) terdiri dari 5 orang maka, dalam kelompok tersebut ada peserta didik yang kemampuannya baik, sedang dan kurang baik. Agar tidak ada kelompok yang mendominasi saat terjadi diskusi. Ini bertujuan untuk merangsang peserta didik yang kurang aktif agar termotivasi dan semangat belajar hal ini dapat menciptakan sikap saling memberi dan menerima pendapat.

Pada langkah ini, hakikatnya peserta didik aktif dalam menanggapi masalah-masalah yang berkembang atau ditemui dengan menghubungkannya dengan pengalaman peserta didik. Reaksinya siswa adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah kegiatan stimulasi dilakukan oleh guru.

c. *Data Collection.*

Dalam kegiatan mengumpulkan data berjalan dengan baik karena didukung dengan fasilitas belajar utamanya buku paket untuk peserta didik dan internet. Konsekuensi dari tahapan ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja peserta didik akan menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan kepada peserta didik agar dapat memperoleh data yang benar-benar faktual, kuat dan meyakinkan. Data itu pun dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena mereka sendiri yang mengumpulkannya.

Dalam kegiatan ini perlu didukung dengan sumber pembelajaran yang banyak tidak hanya satu buku, agar siswa dapat membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dari beberapa sumber. Dampak lainnya siswa mampu bersikap bijak atas perbedaan yang ditemui dalam sumber-sumber yang ditemuinya.

d. *Data Processing*

Peneliti menemukan, peserta didik yang sama sekali tidak tahu apa tugasnya dalam kelompok, boleh jadi karena pemahamannya masih kurang memahami tujuan mereka secara berkelompok. Sehingga ada anggota kelompok yang merasa cemburu karena anggota lainnya tidak bekerja, sedangkan mereka menganggap memiliki nilai yang sama padahal sama sekali tidak berkontribusi dalam kegiatan yang berlangsung dalam kelompoknya. Namun, dalam soal penilaian oleh guru walaupun peserta didik bekerja secara berkelompok, tetapi mereka dinilai secara individu tentang keaktifannya dan kreasi yang dilakukannya.

Dalam kegiatan ini diharapkan siswa mampu mengolah data dengan baik, mampu menemukan jawaban dari beberapa sudut pandang. Yang paling penting orisinalitas data yang diperoleh, dibuktikan dengan temuan-temuan yang bisa dipertanggungjawabkan.

e. *Verification*

Hasil observasi yang dilakukan dalam kelas, dimana guru bidang studi pasif dalam mengarahkan peserta didik dalam melakukan pengolahan data dan pembuktian. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik juga perlu diberikan pengarahan oleh guru jika peserta didik menjumpai kendala dalam kegiatan tersebut. Guru perlu melakukan

kontrol secara penuh terhadap situasi pembelajaran di kelas. Boleh jadi ada kelompok yang pasif sedangkan kelompok lainnya aktif dalam kegiatan mengolah data. Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian dicatat pada oleh peserta didik, dimana semua anggota kelompok akan bekerja secara aktif dalam kegiatan ini, ada yang bertugas mencatat, mencari data, mengolah data kemudian mengemasnya dalam bentuk portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian dalam kegiatan akhir pembelajaran tersebut.

f. *Generalization*

Guru harus mampu mengatur jalannya kegiatan ini utamanya melihat waktu yang tersedia, guru perlu mengkonfirmasi kebenaran pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik selain itu ia juga perlu meluruskan jika terjadi perbedaan pendapat antar kelompok. Kemampuan guru sebagai fasilitator ditingkatkan agar diskusi berjalan secara terarah yang jelas tetapi perlu dibatasi mengingat waktu proses pembelajaran yang terbatas. Siswa yang aktif dan berani mengemukakan gagasan atau pendapatnya secara ilmiah tentu akan mendapatkan nilai yang lebih baik. Siswa yang masih mempunyai rasa takut dan kurang percaya diri akan terlatih sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan pribadi yang bisa dipercaya. Semua kegiatan pembelajaran akan kembali kepada pencapaian ranah pembelajaran, yaitu ranah sikap, ranah kognitif dan ranah keterampilan.

Secara garis besar peneliti memberikan kesimpulan bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran sebagaimana komponen proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang peneliti uraikan diatas belum berjalan secara maksimal dan efektif. Rekomendasi peneliti guru atau tenaga pendidik perlu melakukan evaluasi terkait proses pembelajarannya dalam menggunakan model *discovery learning*. Kompetensi profesional dan pedagogik guru agar terus dikembangkan agar dapat beradaptasi dengan kurikulum 2013 yang dianggap kompleks agar dapat terpenuhi dalam proses pembelajaran di kelas.

Harapannya agar peserta didik untuk memfokuskan diri pada kegiatan inti ini, akan tujuan pembelajaran dapat dicapai yakni menemukan makna dari setiap proses, ini dapat menginternalisasi pengalaman-pengalaman belajar yang dapat tersimpan lama.

3. Komponen *Output* Pembelajaran

Sesuai aturan yang tertera dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, menyebutkan bahwa penilaiannya otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (*input-*

proses-output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti, antara lain:

Komponen	Indikator yang diamati	Uraian
Penilaian kompetensi sikap	Terlaksananya penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal.	Penilaian sikap sudah terlaksana selama proses pembelajaran berlangsung, menggunakan teknik observasi, dimana guru mencatat atau menilai bagaimana tingkah laku peserta didiknya, tetapi penggunaan jurnal belum dilaksanakan. Masih kurang maksimal, dalam pandangan peneliti.
	Instrumen penilaian sikap yang digunakan sesuai dengan kaidah	Instrumen hanya berupa lembar observasi, tidak ada lembar jurnal yang peneliti lihat.
	Terdokumentasikannya hasil penilaian kompetensi sikap.	Peneliti tidak melihat hasil penilaian kompetensi sikap, informasi hanya diperoleh melalui komunikasi verbal peneliti dengan guru bidang studi.
Penilaian pengetahuan	Terlaksananya penilaian pengetahuan dengan tes lisan, tes tulis, dan penugasan	Menggunakan teknik tulisan melalui ulangan harian dan penugasan, sudah terlaksana. Adapun teknik hafalan, tidak pernah peneliti jumpai. Tetapi menurut guru, juga diterapkan.
	Instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah	Sudah cukup sesuai
	Tersedia rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen	Rubrik penilaian tersedia di RPP, tapi peneliti melihat guru tidak membawa selama pembelajaran berlangsung.
	Terdokumentasikannya hasil penilaian penguasaan pengetahuan.	Belum terdokumentasi dengan baik.
Penilaian keterampilan	Terlaksananya penilaian keterampilan dengan praktik, proyek, dan portofolio	Pengamatan peneliti, dalam penilaian keterampilan, hanya penilaian praktik yang terlaksana sedangkan portofolio dan proyek belum pernah digunakan.
	Instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah	Sudah cukup sesuai dalam aspek praktiknya.
	Tersedia rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen	Rubrik penilaian tersedia, di RPP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Komponen	Indikator yang diamati	Uraian
	Terdokumentasikannya hasil penilaian keterampilan.	Belum terdokumentasi dengan baik.

Setelah menganalisa data yang peneliti temukan, maka dapat diberikan kesimpulan, bahwa implementasi penilaian autentik (*authentic assessment*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bulukumba telah dilaksanakan. Namun, belum berjalan dengan maksimal sebab masih terdapat beberapa indikator penilaian yang belum terlaksana.

Guru diharapkan melakukan evaluasi terkait dengan komponen penilaian ini agar guru dapat mengetahui mana kekurangannya kemudian melakukan perbaikan agar muatan kurikulum 2013 serta amanat Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian harus betul-betul berjalan secara komprehensif, guru tidak boleh apatis dalam kegiatan ini. Walaupun data sebelumnya guru mengakui bahwa dalam kegiatan penilaian cukup rumit untuk diterapkan, hal itu sebabkan karena banyaknya instrumen penilaian yang harus di isi guru dalam setiap pembelajaran. Kerumitan itu tidak hanya dirasakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti akan tetapi semua guru mata pelajaran di SMAN 1 Bulukumba merasakan hal tersebut.

E. Simpulan

Implementasi pendekatan saintifik melalui model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu komponen input, proses dan output pembelajaran.

Pertama, komponen input atau persiapan pembelajaran terdiri dari silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan media, alat serta sumber pembelajaran merupakan bagian integral untuk penerapan pendekatan saintifik tersebut. Komponen tersebut telah menjadi rujukan bagi pendidik untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran dalam kelas menggunakan model *discovery learning* karena memberikan gambaran situasi terkait persiapan pendidik. Menurut penilaian peneliti bahwa penyusunan komponen input sudah cukup bagus untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

Kedua, komponen proses atau pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan mengamati melalui *stimulation*, kegiatan menanya melalui *problem statement*, kegiatan menalar melalui *data collection*, kegiatan mengasosiasi melalui *data processing* dan *verification* serta kegiatan mengkomunikasikan melalui *generalization*. Pada sisi ini berdasarkan penilaian bahwa pendidik telah melakukan aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan

saintifik melalui model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun belum dilaksanakan secara maksimal karena masih ditemukan pendidik yang tidak mengimplementasikan sebagian tahapan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Ketiga, komponen output atau penilaian, yang terdiri dari atas penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan penelusuran yang ditemukan bahwa penilaian sikap dan pengetahuan telah berjalan baik, artinya kompetensi yang ingin dicapai telah terpenuhi hampir semua peserta didik memiliki nilai yang tinggi dengan predikat tuntas dan sesuai dengan harapan guru atau pendidik, namun dilihat dari segi penilaian keterampilan belum mampu terpenuhi secara baik. Ini disebabkan karena indikator penilaian keterampilan tidak digunakan secara baik oleh guru atau pendidik, yang terlihat baru tes praktik. Hal ini terlihat pada proses penilaian keterampilan membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kesempurnaan dari penilaian keterampilan belum dilaksanakan secara maksimal, seperti projek dan portofolio belum dilakukan secara baik.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Ahmad Munjir Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama: 2009.
- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2014.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Getteng, Abd Rahman. *Menuju Guru yang Profesional dan Beretika* Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2008.
- Hosnan, M. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Terdalam Kurikulum 2013*. Cet. II; Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Juraedah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas X dan XI di SMAN 1 Bulukumba, *Wawancara*, Makassar, 06 Maret 2015.
- Kosasih, E. *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran “dalam Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013; Konsep Pendekatan Scientific*, 2013.
- Putrayasa, I Made., H. Syahrudin, I Gede Margunayasa, *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V Sekolah Dasar di Desa Bontibing, Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2013/2014*, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Rismayani, Ni Luh. “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa di SMA Negeri 1 Sukasada*” Artikel Penelitian Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2013.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan dan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenanda Media, Group, 2007.

- Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Cet. V; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000.